

Edukasi Kesehatan Cegah Resiko Dini Aksi Sebaya (CERDAS)

Wahyuningsih¹, Fhirawati¹ Brajakson Siokal²

¹Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Patria Artha, Jln Tun Abdul Razak, 92311

²Prodi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo, km.5, 90231

[*wahyuningsih@patria-artha.ac.id](mailto:wahyuningsih@patria-artha.ac.id)

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang kompleks dengan dampak yang luas terhadap kesehatan reproduksi, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Di Kabupaten Gowa, pernikahan dini banyak dialami oleh remaja perempuan dan berdampak pada meningkatnya risiko komplikasi kehamilan serta persalinan, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, dan rendahnya kesempatan ekonomi. Secara psikologis, remaja yang menikah dini juga lebih rentan mengalami stres, depresi, serta keterbatasan dalam pengembangan diri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Borongloe selama satu hari dan melibatkan 100 remaja berusia 15–18 tahun. Kegiatan terdiri atas sesi edukasi, diskusi kelompok sebaya, dan *role-play* (bermain peran). Materi edukasi mencakup risiko dan dampak pernikahan dini, strategi menghadapi tekanan budaya dalam keluarga, serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi remaja. Sesi diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman terkait pernikahan dini, yang kemudian dilanjutkan dengan *role-play* mengenai kasus pernikahan dini yang terjadi di lingkungan sekitar. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko dan dampak pernikahan dini serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Berdasarkan hasil *pre-test*, sebanyak 60% peserta memiliki tingkat pengetahuan rendah, sedangkan hasil *post-test* menunjukkan peningkatan dengan 100% peserta memiliki pengetahuan yang lebih baik. Program pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini, sekaligus menjadi upaya preventif dalam memberdayakan remaja agar mampu mengambil keputusan yang lebih baik terkait masa depan dan kesehatannya.

Kata Kunci: Remaja, Pernikahan Dini, Kesehatan Reproduksi, Edukasi Masyarakat, Kesadaran

ABSTRACT

Early marriage remains a complex social problem with broad impacts on reproductive health, education, and social welfare. In Gowa Regency, early marriage is prevalent among adolescent girls and has resulted in increased risks of pregnancy and childbirth complications, limited access to healthcare services, and reduced economic opportunities. Psychologically, adolescents who marry early are also more vulnerable to stress, depression, and restricted personal development. This community service activity was carried out in Borongloe Subdistrict for one day and involved 100 adolescents aged 15–18 years. The activities consisted of educational sessions, peer group discussions, and *role-play*. The educational sessions covered topics on the risks and impacts of early marriage, strategies to cope with cultural pressures within families, and the importance of maintaining adolescent reproductive health. The discussion sessions provided a space for participants to share their personal experiences related to early marriage, followed by *role-play* activities simulating cases of early marriage that occurred in their surroundings. The results showed a significant increase in adolescents' knowledge and awareness regarding the risks and impacts of early marriage and the importance of maintaining reproductive health. Based on the *pre-test* results, 60% of participants had a low level of knowledge, while the *post-test* results indicated improvement, with 100% of participants demonstrating better understanding. This community service program proved to be effective in increasing adolescents' understanding and awareness of the dangers of early marriage. It also served

as a preventive effort to empower adolescents to make better decisions regarding their future and reproductive health.

Keywords: *Adolescents, Early Marriage, Reproductive Health, Community Education, Awareness*

1. PENDAHULUAN

Masalah dan dampak pernikahan dini di Kabupaten Gowa sangat nyata, terutama terhadap kesehatan reproduksi remaja perempuan (Basmawati & Neolaka, 2018). Banyak remaja yang menikah dini mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan, serta kurang mendapatkan layanan kesehatan yang memadai, pernikahan dini juga berdampak pada keterbatasan kesempatan ekonomi dan memperkuat siklus kemiskinan di masyarakat dan secara psikologis, remaja yang menikah dini rentan mengalami stres, depresi, dan keterbatasan dalam pengembangan diri (Yoosefi Lebni et al., 2023)(Fan & Koski, 2022).

Upaya pencegahan pernikahan dini telah menjadi bagian dari berbagai program, seperti Program Kesehatan Reproduksi Remaja yang diinisiasi oleh Kementerian Kesehatan dan BKKBN(Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2016). Program ini bertujuan meningkatkan akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja, namun implementasinya di lapangan masih menghadapi banyak tantangan, terutama di daerah dengan norma sosial yang kuat seperti Kabupaten Gowa(Rika Widianita, 2023)(Basmawati & Neolaka, 2018). Kesehatan reproduksi pada remaja menjadi fokus utama dalam mengatasi pernikahan dini, olehkarena itu remaja yang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan reproduksi cenderung mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam menjaga dirinya(Adjie et al., 2022)(Widiyastuti & Hakiki, 2022). Namun, fakta menunjukkan bahwa masih banyak remaja di daerah pedesaan yang kurang informasi tentang kontrasepsi, risiko penyakit menular seksual, serta dampak pernikahan dini terhadap kesehatan dan pendidikan mereka(Banjo et al., 2023)(Pleaner et al., 2022).

Pengabdian masyarakat dalam bentuk program edukasi berbasis kelompok sebaya merupakan langkah strategis untuk mengatasi masalah ini. Metode yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan ini, dibutuhkan metode edukasi yang lebih inovatif dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang potensial adalah metode *peer group* atau kelompok sebaya (Wahyuningsih et al., 2025)(Wardhani et al., 2024). Pendekatan ini memanfaatkan interaksi antar remaja untuk menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara lebih efektif(Kainde et al., 2024). Remaja lebih mudah menerima informasi yang disampaikan oleh teman sebayanya karena memiliki gaya komunikasi dan latar belakang pengalaman yang serupa(Girls Not Brides, 2018)(Afritasari & Putri, 2024). Diskusi kelompok sebaya juga memberikan ruang yang aman untuk membahas topik sensitif seperti pernikahan dini dan kesehatan reproduksi(Banjo et al., 2023)(Akuiyibo et al., 2021).

Sasaran dari program pengabdian ini adalah remaja yang berada di lingkungan Kelurahan Borongloe, yang berada pada kondisi rentan dimana kondisi remaja yang mendominasi putus sekolah, dan berada di lingkungan yang kental dengan budaya pernikahan dini. Olehkaena itu diharapkan melalui program ini, remaja dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka, yang pada akhirnya akan membantu mereka menjaga terhindar dari praktek pernikahan dini.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka, penulis tertarik melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dengan Tema “Edukasi Kesehatan Cegah Resiko Dini Aksi Sebaya (CERDAS)”.

2. MASALAH, TARGET DAN LUARAN

Masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai risiko dan dampak pernikahan dini, keterbatasan akses informasi dan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja, kuatnya pengaruh budaya dan tekanan sosial yang menormalisasi praktik pernikahan dini serta belum adanya kelompok remaja yang berperan aktif dalam penyebaran edukasi kesehatan reproduksi di

lingkungan mereka merupakan permasalahan utama yang dihadapi remaja di Kelurahan Borongloe.

Pernikahan dini masih menjadi fenomena sosial yang memprihatinkan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sulawesi Selatan, angka pernikahan dini di wilayah ini masih cukup tinggi dan cenderung meningkat pada kelompok usia 15–18 tahun. Kondisi tersebut tidak hanya mencerminkan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan reproduksi remaja, tetapi juga menunjukkan masih kuatnya pengaruh budaya dan norma sosial yang menoleransi praktik pernikahan di usia muda.

Pernikahan dini kerap dianggap sebagai hal yang wajar khususnya di Kelurahan Borongloe itu sendiri, bahkan sering dijadikan solusi untuk menghindari aib sosial ketika remaja mulai menjalin hubungan. Rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak, serta kurangnya akses terhadap informasi kesehatan menjadi faktor yang memperkuat terjadinya praktik ini. Remaja perempuan sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup mengenai risiko kesehatan yang mungkin timbul akibat kehamilan di usia muda, seperti anemia, komplikasi persalinan, serta risiko kematian ibu dan bayi yang lebih tinggi.

Remaja yang menikah dini umumnya belum memiliki kesiapan mental dan emosional untuk menjalani peran sebagai istri dan ibu. Hal ini berpotensi menimbulkan stres, depresi, hingga konflik rumah tangga yang dapat berujung pada perceraian di usia muda. Selain itu, pernikahan dini juga berdampak pada terhentinya pendidikan formal, sehingga membatasi peluang kerja dan memperkuat siklus kemiskinan di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan perangkat kelurahan serta guru sekolah setempat, kegiatan tersebut masih belum berjalan secara optimal. Materi sering disampaikan secara satu arah, kurang melibatkan remaja secara aktif, dan tidak berkelanjutan. Selain itu, sebagian besar remaja di wilayah ini masih belum memahami konsep kesehatan reproduksi secara benar dan sering mendapatkan informasi yang keliru dari media sosial atau lingkungan sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi konvensional belum sepenuhnya efektif dalam menjangkau kelompok remaja.

Melihat kondisi tersebut, tim pengabdian memandang perlu adanya inovasi dalam strategi edukasi remaja, salah satunya melalui pendekatan kelompok sebaya (*peer group*). Pendekatan ini memungkinkan remaja belajar dan berdiskusi dalam suasana yang lebih nyaman, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik mereka. Melalui kegiatan “Edukasi Kesehatan Cegah Risiko Dini Aksi Sebaya (CERDAS)”, diharapkan remaja tidak hanya memahami risiko pernikahan dini, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang menyebarkan pengetahuan tersebut kepada teman sebaya lainnya.

Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan pengabdian ini bukan hanya rendahnya pengetahuan remaja mengenai bahaya pernikahan dini, tetapi juga lemahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan dan partisipatif. Intervensi melalui program CERDAS menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat kapasitas kelompok sebaya, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung remaja dalam menunda usia pernikahan dan menjaga kesehatan reproduksi secara bertanggung jawab.



Gambar 2.1 Kegiatan PKM di Lingkungan Kelurahan Borongloe

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini mempunyai target yang akan dicapai yaitu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya pernikahan dini selain itu diharapkan setelah mengikuti edukasi berbasis sebaya remaja juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam menjaga kesehatan reproduksi dan membuat keputusan yang bertanggung jawab dan dapat menjadi agen perubahan dalam pencegahan pernikahan dini.



Gambar 2.2 Peta Lokasi Pengabdian Kepada Masyarakat

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan selama satu hari di Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, dengan melibatkan 100 remaja berusia 15–18 tahun.

Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan pemerintah kelurahan, sekolah, dan Puskesmas setempat.
2. Penyusunan modul edukasi CERDAS dan instrumen *pre-test* serta *post-test*.
3. Rekrutmen peserta dan fasilitator remaja (peer leader).

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dibagi dalam tiga sesi utama:

1. **Sesi Edukasi:** Penyampaian materi tentang pernikahan dini, dampaknya terhadap kesehatan, dan cara menjaga kesehatan reproduksi remaja.
2. **Sesi Diskusi Kelompok Sebaya:** Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk berbagi pengalaman, persepsi, dan solusi terhadap isu pernikahan dini.
3. **Sesi Role-Play:** Peserta memerankan situasi nyata tentang tekanan sosial terhadap pernikahan dini dan strategi penolakan yang tepat.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengukuran hasil *pre-test* dan *post-test* serta umpan balik peserta. Peningkatan pengetahuan dianalisis secara deskriptif dan dibahas dalam refleksi bersama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “*Edukasi Kesehatan Cegah Risiko Dini Aksi Sebaya (CERDAS)*” dilaksanakan di Kelurahan Borongloe, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, dengan melibatkan 100 remaja berusia 15–18 tahun. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari, yang terdiri atas tiga sesi utama, yaitu: (1) edukasi tentang dampak dan risiko pernikahan dini, (2) diskusi kelompok sebaya (*peer group discussion*), dan (3) *roleplay* tentang strategi menghadapi tekanan sosial untuk menikah dini.

Sebelum dan sesudah kegiatan, peserta diberikan tes untuk mengukur tingkat pengetahuan mereka mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi.

Tabel. 4.1 Perbandingan Pre-Test dan Post-Test

Kategori Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)
Tinggi	15	100
Sedang	25	0
Rendah	60	0

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi CERDAS berhasil meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain peningkatan kuantitatif, peserta juga menunjukkan perubahan sikap positif dalam berdiskusi mengenai topik sensitif, seperti kehamilan remaja dan tekanan budaya pernikahan dini. Selama sesi *peer group discussion*, remaja secara aktif berbagi pengalaman pribadi dan pandangan mereka tentang pernikahan dini. Diskusi ini membantu peserta memahami bahwa pernikahan dini bukanlah solusi terhadap tekanan sosial, melainkan dapat membawa konsekuensi jangka panjang terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan mereka.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kelompok sebaya (*peer group*) sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai risiko pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan sebaya (*peer education*) yang dikemukakan oleh Turner & Shepherd (1999), yang menjelaskan bahwa individu lebih mudah menerima informasi dari orang yang dianggap seajar dan memiliki kesamaan pengalaman. Menurut Bandura (1986) dalam *Social Cognitive Theory*, proses pembelajaran sosial lebih efektif ketika individu dapat mengamati, meniru, dan berdiskusi dalam lingkungan yang mendukung. Dalam konteks kegiatan ini, suasana diskusi yang terbuka dan partisipatif memungkinkan remaja untuk saling belajar dan membentuk persepsi baru terhadap pernikahan dini.

Penelitian sebelumnya oleh Nurdin, Wahyuni, & Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa metode edukasi kelompok sebaya berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ($p < 0,05$). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Rahayu et al. (2020), yang menyatakan bahwa partisipasi aktif remaja dalam kelompok sebaya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran diri dalam menghadapi tekanan sosial.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan CERDAS juga mendorong perubahan sikap dan keterampilan komunikasi remaja. Peserta menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan mampu mengidentifikasi faktor-faktor risiko pernikahan dini di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis partisipatif dan *roleplay* mampu memperkuat empati, kemampuan berpikir reflektif, dan keterampilan interpersonal remaja.

Secara kontekstual, pendekatan kelompok sebaya juga dinilai tepat untuk wilayah seperti Kelurahan Borongloe, yang masih memiliki norma sosial kuat terkait pernikahan dini. World Health Organization (WHO, 2018) menekankan bahwa intervensi yang berbasis komunitas dan sensitif terhadap nilai budaya lokal jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan satu arah atau ceramah formal. Penguatan aspek kesehatan reproduksi remaja juga menjadi strategi penting dalam menekan angka pernikahan dini. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020) menyebutkan bahwa remaja dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung menunda usia pernikahan dan memiliki perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Melalui kegiatan CERDAS, remaja tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga diberdayakan sebagai agen perubahan (*peer educator*) yang berpotensi menyebarkan pesan-pesan positif kepada teman sebaya di lingkungan mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community empowerment* dalam pengabdian masyarakat, yang menekankan peningkatan kapasitas dan keberlanjutan dampak setelah program berakhir (Ife & Tesoriero, 2008).



Gambar 4.1 Kegiatan PKM Edukasi CERDAS di Lingkungan Kelurahan Borongloe

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah salah satu tugas pokok dalam Tri Dharma Program *Edukasi Kesehatan Cegah Risiko Dini Aksi Sebaya (CERDAS)* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif remaja terhadap bahaya pernikahan dini serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Metode kelompok sebaya memberikan dampak positif karena mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kontekstual.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kelurahan Borongloe, Puskesmas Bontomarannu, tokoh masyarakat, serta seluruh peserta remaja yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana awal dan terima kasih pula kepada pihak Universitas Patria Artha terkhusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LP2M) atas segala dukungan baik berupa moril maupun materil dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, J. S., Kurniawan, A. P., & Surya, R. (2022). Knowledge, Attitude, and Practice Towards Reproductive Health Issue of Adolescents in Rural area, Indonesia: A Cross-sectional Study. *The Open Public Health Journal*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e2206275>
- Afritasari, S., & Putri, D. K. (2024). *The Effect Of Peer Education On Improving Adolescent Girls ' Knowledge Of Early Marriage At MA Al-Mutaqqin Suahid , Kapuas Hulu Regency*. 15(04), 1120–1124. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i04>
- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reproductive Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2016). *luarga Berencana Nasional (BKKBN). (2016). Laporan kesehatan reproduksi remaja*. BKKBN.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Banjo, O. O., Oni, T. O., Kumolu, T. G., & Bankole, A. (2023). Sexual and Reproductive Health Knowledge of In-school Adolescents: A Comparative Study of Visually Impaired and Non-visually Impaired Students. *European Journal of Medical and Health Sciences*, 5(5), 34–41. <https://doi.org/10.24018/ejmed.2023.5.5.1701>
- Basmawati, & Neolaka, A. (2018). Pendidikan Dan Pernikahan Studi Kasus Di Desa Paranglompoa Kabupaten Gowa Makassar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 70–99.
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Fitriani, L., Sari, N., & Ningsih, E. (2022). The effect of participatory learning and roleplay on adolescent reproductive health awareness. *Journal of Health Education and Promotion*, 10(3), 155–163.
- Girls Not Brides. (2018). Child Marriage and Sexual and Reproductive Health and Rights. *The Global Partnership to End Child Marriage*, September, 1–12.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Kainde, Y. Y., San, N., Siregar, A., & Arisjulyanto, D. (2024). *The Effect Of Peer Education On Knowledge About The Dangers Of Early Marriage In Mimika Regency , Papua Province*. 15(04), 1022–1032. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i04>
- Nurdin, R., Wahyuni, S., & Rahmawati, T. (2021). Pengaruh metode kelompok sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 9(1), 45–52.
- Pleaner, M., Milford, C., Kutuyayo, A., Naidoo, N., & Mullick, S. (2022). Sexual and reproductive health and rights knowledge, perceptions, and experiences of adolescent learners from three South African townships: qualitative findings from the Girls Achieve Power (GAP Year) Trial. *Gates Open Research*, 6. <https://doi.org/10.12688/gatesopenres.13588.2>
- Rahayu, D., Mustika, S., & Indah, R. (2020). Peer education approach in increasing adolescent reproductive health knowledge. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(2), 87–94.

- Rika Widianita, D. (2023). ANALISIS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN PERKAWINAN PADA USIA ANAK DI KABUPATEN GOWA STUDY. In *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. VIII* (Issue I).
- Turner, G., & Shepherd, J. (1999). A method in search of a theory: Peer education and health promotion. *Health Education Research*.
- Wahyuningsih, S., Widati, S., Puspitasari, N., & Salim, L. A. (2025). *Exploring adolescent girls' involvement in decision-making processes regarding child marriage: A systematic review*. 1–15.
- Wardhani, H. S., Hariani, D., Ducha, N., Syamsudi, N. A., & Kurniawati, Y. (2024). Empowering high school students as peer counselors to prevent free sex and early marriage. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 282–289. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.32017>
- World Health Organization. (2018). *Global accelerated action for the health of adolescents (AA-HA!): Guidance to support country implementation*. Geneva: WHO.
- Widiyastuti, N. E., & Hakiki, M. (2022). Impact Of Reproductive Health Education On Adolescent Knowledge And Attitude About Healthy Reproductive Health. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(2), 349–357. <https://doi.org/10.33024/jkm.v8i2.6328>
- Yoosefi Lebni, J., Solhi, M., Ebadi Fard Azar, F., Khalajabadi Farahani, F., & Irandoost, S. F. (2023). Exploring the Consequences of Early Marriage: A Conventional Content Analysis. *Inquiry (United States)*, 60. <https://doi.org/10.1177/00469580231159963>